

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di zaman modern ini segala hal dapat dengan mudah diketahui dan diperoleh baik yang berdampak positif maupun negatif. Kemajuan zaman ini tampaknya tidak seimbang dengan kemajuan moralitas manusia itu sendiri, sehingga menimbulkan permasalahan sosial di berbagai kalangan, seperti anak-anak, remaja dan dewasa. Orang tua selalu berharap anaknya menjadi manusia yang mampu dalam setiap tahap yang dihadapinya. Dalam hal ini anak dapat mengembangkan harga diri yang sehat, kemandirian dan tanggung jawab sosial secara sehat. Mengasuh anak juga merupakan komponen yang krusial dalam proses sosialisasi, dimana anak-anak belajar untuk berperilaku sesuai dengan harapan dan norma-norma sosial yang berlaku.<sup>1</sup>

Masa remaja adalah periode yang sangat signifikan dalam perkembangan individu, dimulai dengan matangnya organ-organ fisik, termasuk perkembangan seksual yang memungkinkan kemampuan reproduksi. Ada 3 dalam masa pada remaja ini meliputi, remaja awal, remaja madya, dan remaja akhir. Bahwa masa remaja ini merupakan tahap perkembangan dimana sikap remaja bergantung (*dependence*) kepada orang tua mengenai kemandirian (*independence*), intropeksi, minat-minat seksual, masalah

---

<sup>1</sup> Karlinawati Silalahi dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2010) h.164.

moral, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika. Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri. Dalam budaya Amerika, masa remaja di anggap sebagai *Strom & Stress* karena di tandai dengan kemampuan seseorang seperti konflik dan krisis, mimpi dan melamun tentang cinta, kekecewaan dan penderitaan, adaptasi, dan perasaan keterasingan (tersisihkan) dari kehidupan sosial dan budaya orang dewasa.<sup>2</sup>

Remaja juga diartikan sebagai suatu usia dimana individu berintegrasi kedalam masyarakat dewasa, dimana mereka berada di bawah level orang yang lebih tua tetapi merasa sama, atau setidaknya setara.<sup>3</sup> Selama masa remaja, berlangsung perkembangan sifat, sikap, perilaku, rasa ingin tahu, hasrat untuk mengalami, dan keinginan untuk mencoba hal-hal baru. Pada fase ini, generasi muda memiliki peran kunci dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Jika generasi muda mengalami masalah atau kerusakan, secara otomatis hal ini akan berdampak negatif pada nasib bangsa secara keseluruhan, oleh karena itu untuk mewujudkan cita-cita kehidupan berbangsa dan bernegara, kita harus mampu menciptakan generasi berkualitas yang memenuhi harapan bangsa dan negara. Namun faktanya dilapangan berbanding terbalik justru generasi muda khususnya remaja sekarang menjadi sumber gudang permasalahan.

Menurut Root masa pubertas adalah tahap perkembangan dimana terjadi kematangan organ-organ seksual

---

<sup>2</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h.184.

<sup>3</sup> M. Shoffa Saifillah Al-Faruq dan Sukatin, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), h. 170.

utama dan kemampuan reproduksi tercapai. Selama tahap ini, terjadi perubahan aspek fisik dan perspektif psikologis. Masa pubertas merupakan periode transisi yang bersifat numpang tindih, mengacu pada fakta bahwa pubertas terjadi selama peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja. Ciri utama masa remaja adalah bahwa tindakan dan perilaku mereka memiliki dampak langsung, serta konsekuensi jangka panjang yang membuat periode ini lebih signifikan dibandingkan dengan periode lainnya. Konsekuensi tersebut mencakup dampak fisik dan psikologis yang terkait dengan masa transisi, yang merupakan tahap peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya.. Artinya apa yang terjadi sebelumnya akan meninggalkan kesan di kemudian hari.<sup>4</sup>

Dalam perkembangannya masa remaja dianggap sebagai masa yang penuh gejolak dan sering digambarkan sebagai masa kehidupan yang negatif, masa badai dan stres yang harus dipertahankan dan dialami. Masa remaja berarti pembentukan jati diri dan cara mencapai jati diri tersebut adalah dengan menghadapi tantangan dan perubahan. Remaja yang tidak dapat menemukan jati dirinya akan menunjukkan corak perilaku yang menyimpang atau nakal akibat proses peniruan atau dorongan kebebasan tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya.

Perilaku yang menyimpang atau nakal berkembang karena dipicu oleh beberapa faktor, seperti orang tua yang tidak memberikan keteladanan dalam berakhlak mulia atau tidak

---

<sup>4</sup> Kenny D. Fadhila, "Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja", *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol. 2 No. 2 (Oktober, 2017), h. 16-23.

mengamalkan ajaran agama, orang tua yang bersikap permisif atau otoriter dan pola pergaulan yang buruk.<sup>5</sup> Perilaku manusia merupakan hasil segala jenis pengalaman dan interaksi antara manusia dengan lingkungannya yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan.

Dalam kaitannya dengan penyimpangan moral dan sistem nilai, Zakiah Daradjat berpendapat bahwa permasalahan moral merupakan salah satu hal yang sangat banyak menyita perhatian, terutama dari kalangan pendidik, ulama, masyarakat, dan orang tua.<sup>6</sup> Perilaku menyimpang atau perilaku negatif pada remaja antara lain yaitu mengkonsumsi minuman keras, berjudi dan membolos. Hal inilah yang mendorong remaja untuk melakukan berbagai perilaku yang bisa dikategorikan sebagai kenakalan remaja. Pada masa ini, dikenal sebagai masa yang penuh kesulitan, bukan saja kesulitan bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi orang tuanya, masyarakat, bahkan sering kali bagi aparat kepolisian.<sup>7</sup>

Perkembangan remaja tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis, maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi pada lingkungan dapat memengaruhi gaya hidup (*life style*) warga masyarakat. apabila terjadi perubahan-perubahan yang sulit di prediksi, melebihi kemampuan seseorang, atau

---

<sup>5</sup> Syamsu Yusuf, Nani M. Sugandhi, dan Aas Saomah, *Bimbingan dan Konseling Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021), h. 32.

<sup>6</sup> Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: Ircisod, 2020), h. 172.

<sup>7</sup> Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2014), h. 72.

kurang persiapan seperti *mindset* atau *skill* dalam menghadapinya maka akan terganggunya perkembangan perilaku peserta didik, seperti terjadinya stagnasi (kemandekan) perkembangan, masalah-masalah pribadi, atau penyimpangan perilaku.<sup>8</sup>

Agama menjelaskan bahwa kenakalan remaja adalah sesuatu yang dilarang, diperintahkan dan tentunya segala sesuatu yang dianggap nakal oleh masyarakat umum serta dapat dianggap sebagai perbuatan yang tidak diinginkan dalam agama. Sedangkan kenakalan remaja dalam sudut pandang ilmu psikologis merupakan manifestasi dari gangguan jiwa atau akibat dari tekanan batin yang tidak dapat diungkapkan secara terbuka kepada masyarakat. Dengan kata lain kenakalan remaja merupakan wujud dari tekanan emosional serta kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin yang datang dari remaja tersebut.<sup>9</sup>

Anak adalah anugerah yang diberikan oleh Allah Swt kepada setiap orang tua. Mereka juga adalah kesayangan, pancaran kebahagiaan, sumber harapan, dan kebanggaan keluarga. Anak-anak adalah generasi penerus yang berperan dalam membentuk masa sekarang dan diharapkan dapat membawa perubahan positif di masa depan. Mereka juga merupakan ujian bagi setiap orang tua, sesuai dengan kutipan dalam Al-Qur'an surat al-Anfal ayat 28.

---

<sup>8</sup> Yusuf, M. Sugandhi, dan Saomah, *Bimbingan dan Konseling Remaja, ..., h.*  
3.

<sup>9</sup> Syamsu Yusuf, *Kesehatan Mental: Perspektif Psikologis dan Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h. 162.

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ  
عَظِيمٌ

Artinya: “Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.” (Q.S. al-Anfal ayat 28)<sup>10</sup>

Ayat di atas tersebut, menjelaskan bahwa salah satu ujian yang diberikan Allah kepada orang tua adalah anak-anak mereka. Oleh karena itu, setiap orang tua harus benar-benar mempertanggungjawabkan amanah yang diberikan Allah Swt sekaligus menjadi batu ujian yang harus dijalankan. Jika anak yang dididik mengikuti ajaran islam, maka orang tua akan mendapatkan ganjaran pahala yang besar dari hasil ketaatan mereka.

Remaja menghadapi berbagai permasalahan dalam lingkungan sosial, termasuk masalah seperti mengonsumsi minuman beralkohol, absen dari sekolah, dan menentang otoritas orang tua. Minuman beralkohol atau yang sering disebut miras adalah minuman yang mengandung etanol, yaitu suatu zat psikoaktif yang dapat menyebabkan hilangnya kesadaran bagi yang mengonsumsinya. Minuman beralkohol juga mengandung substansi adiktif, yaitu alkohol.<sup>11</sup> Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "membolos"

---

<sup>10</sup> "Qur'an KEMENAG" <<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/8?from=28&to=75>>. Diakses pada 11 Juni 2023 pada pukul 15.53.

<sup>11</sup> Imran Sukiman, Syarifudin, and Willem Ilham, "Analisis Faktor-Faktor Konsumsi Minuman Keras (Tuak Pahit) Pada Remaja Di Desa Buntu Tabang Kecamatan Gandasil Kabupaten Tanah Toraja", *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, Vol. 2 No. 3 (September, 2019), Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Parepare.

merujuk pada tindakan ketidakhadiran di tempat seperti sekolah atau aktivitas lainnya..<sup>12</sup>

Seperti halnya salah satu remaja yang mengalami kasus perilaku negatif yang berlatar belakang pola asuh otoriter yang bernama (YR) tinggal di Kampung Jatipadang 3 Kelurahan Jatipadang Kecamatan Pasar Minggu, ia berumur 18 tahun. Klien menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Al-Hidayah di Cilandak, Jakarta Selatan, yang merupakan sekolah swasta yang berdekatan dengan tempat tinggalnya saat ini. Meskipun baru berada di kelas XII, dia sering terlibat dalam perilaku negatif seperti mengonsumsi minuman beralkohol dan sering absen dari sekolah. (YR) Remaja ini tinggal bersama orang tuanya, dan orang tua remaja tersebut menerapkan pola asuh otoriter. Karakteristik dari pola asuh ini mencakup kekakuan, ketegasan, kurangnya pemberian kasih sayang, dan kurangnya sikap simpati. Hal ini menjadi penyebab remaja tersebut terlibat dalam perilaku negatif. Klien YR juga mengungkapkan kepada peneliti bahwa dia sering absen dari sekolah karena kurang motivasi saat pagi hari untuk pergi ke sekolah dan cenderung tidur larut malam.

Dari data diatas peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap remaja yang berperilaku negatif yang sering melakukan mengonsumsi minuman keras dan membolos sekolah. Peneliti ini memberikan bantuan konseling terhadap konseli dengan menggunakan pendekatan konseling behavior

---

<sup>12</sup> KBBI, "*Membolos*" <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/membolos>>. Diakses pada 11 Juni 2023 pada pukul 16.24.

dengan teknik modeling yang bertujuan untuk mengurangi permasalahan perilaku negatif remaja tersebut sehingga mampu menciptakan kehidupan yang baik dan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Peneliti sering berinteraksi dengan konseli karena kebetulan peneliti tinggal di lingkungan yang sama dengan konseli, yaitu di Kampung Jatipadang 3, Kelurahan Jatipadang, Kecamatan Pasar Minggu, Karena alasan ini, peneliti memiliki pemahaman yang lebih baik tentang masalah-masalah yang terjadi di sekitar lingkungan tempat tinggal utamanya. Klien ini juga kerap berbicara atau berbagi kisah serta keluh kesahnya mengenai permasalahan ini dengan peneliti. Hal ini memicu dorongan dalam diri peneliti untuk berusaha membantu mengatasi persoalan yang dihadapi oleh remaja tersebut. Dengan dasar penjelasan di atas, peneliti merasa tertarik untuk menjalankan penelitian yang berjudul “**Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meminimalisir Perilaku Negatif Remaja Yang Berlatar Belakang Pola Asuh Otoriter** (Studi Kasus di Kampung Jatipadang 3 Kelurahan Jatipadang Kecamatan Pasar Minggu)”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi psikis remaja yang berlatar belakang pola asuh otoriter di Kampung Jatipadang 3 Kelurahan Jatipadang Kecamatan Pasar Minggu?

2. Bagaimana penerapan dan hasil konseling behavioral dengan teknik modeling untuk meminimalisir perilaku negatif remaja yang berlatar belakang pola asuh otoriter di Kampung Jatipadang 3 Kelurahan Jatipadang Kecamatan Pasar Minggu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka, dapat dirumuskan tujuan masalahnya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi psikis remaja yang berlatar belakang pola asuh otoriter di Kampung Jatipadang 3 Kelurahan Jatipadang Kecamatan Pasar Minggu.
2. Untuk mengetahui penerapan dan hasil konseling behavioral dengan teknik modeling untuk meminimalisir perilaku negatif remaja yang berlatar belakang pola asuh otoriter di Kampung Jatipadang 3 Kelurahan Jatipadang Kecamatan Pasar Minggu.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan diadakannya penelitian ini, maka diharapkan dapat diperoleh manfaat-manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat diharapkan menjadi salah satu bahan studi bimbingan dan konseling yang dapat mengembangkan berbagai teori yang sudah ada sebelumnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu bahan rujukan penanganan berbagai masalah dalam meminimalisir perilaku

negatif remaja yang berlatar belakang pola asuh otoriter melalui konseling behavioral dengan teknik modeling.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat bagi:

### a. Masyarakat

Penelitian ini sekiranya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dalam menangani perilaku negatif remaja yang berlatar belakang pola asuh otoriter dengan cara penanganannya melalui konseling behavioral dengan teknik modeling.

### b. Lembaga

Bagi program studi bimbingan konseling islam, penelitian ini dapat memberikan manfaat dari hasil penelitian ini dan dijadikan sebagai bahan tambahan informasi kepada mahasiswa lainnya dalam menangani perilaku negatif remaja yang berlatar belakang pola asuh otoriter dengan cara melalui konseling behavioral dengan teknik modeling.

## **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Sebagai bahan pertimbangan pada penelitian ini, maka peneliti mencatumkan beberapa hasil penelusuran pustaka terlebih dahulu yang memiliki kriteria penelitian yang sejenis sebagai acuan penulisan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Nurul Mufidah (12140078) mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2017 yang berjudul “*Penerapan Konseling Behavioristik Dengan Teknik Positive Reinforcement Untuk Mengendalikan Perilaku Bullying Siswa Kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo Kabupaten Blitar*”. Penelitian ini berfokus untuk mengatasi perilaku *bullying* siswa di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kabupaten Blitar. Metode yang dipakai dalam penelitian ini termasuk deskriptif kualitatif, yaitu dengan melakukan penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis dari informan dan perilaku sekitar yang dapat diamati. Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti melaksanakan konseling individu sesuai dengan proses konseling yang semestinya yaitu melalui pendekatan kepada klien kemudian mengarahkannya jalan keluar untuk memecahkan permasalahan itu sendiri, dan melakukan evaluasi dari hasil pelaksanaan konseling individu sehingga hasil pada penelitian ini mendekati keberhasilan karena ditandai adanya perubahan sikap yang ditunjukkan oleh para siswa kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo Kabupaten Blitar. Dari pembahasan tersebut terdapat perbedaan teknik konseling, pada penelitian terdahulu berfokus terhadap permasalahan perilaku *bullying* siswa dengan menggunakan teknik *positive reinforcement*. Sedangkan penelitian ini menggunakan teknik modeling.

2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Oman Rahman Sidik (1811080287) mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan

Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2021 yang berjudul "*Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Punishment Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik di SMK Negeri 1 Simpang Pematang Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung*". Penelitian ini berfokus untuk mengatasi perilaku membolos peserta didik di SMK Negeri 1 Simpang, Lampung. Metode yang dipakai dalam penelitian ini kualitatif, yaitu penelitian yang tujuannya untuk menganalisis fenomena atau kejadian. Berdasarkan hasil penelitian ini dengan proses konseling yang semestinya peneliti mendapati bahwa ada perubahan pada siswa, beberapa siswa sudah mulai merasa tanggung jawab terhadap norma dan memiliki disiplin diri yang baik. Dari pembahasan tersebut terdapat perbedaan teknik konseling yang digunakan, pada penelitian terdahulu berfokus terhadap permasalahan perilaku membolos dengan menggunakan teknik *punishment*. Sedangkan penelitian ini menggunakan teknik modeling.

3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Priyo Utomo (B93216124) mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, tahun 2020 yang berjudul "*Konseling Behavior Dengan Teknik Modeling Untuk Mengurangi Perilaku Negatif Seorang Remaja Yang Kurang Kasih Sayang Orang Tua Di Desa Mragel Kecamatan Sukorame Kabupaten Lamongan*". Penelitian ini berfokus untuk mengatasi perilaku negatif

seorang remaja yang kurang kasih sayang orang tua di Desa Mragel Kecamatan Sukorame Kabupaten Lamongan. Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan analisa deskriptif komparatif. Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat Terjadi perubahan dalam perilaku konseli. Sekarang konseli tidak lagi menghabiskan waktu di warung kopi hingga larut malam, dan dia sudah jarang absen dari sekolah. Dari pembahasan tersebut terdapat perbedaan pada objek, pada penelitian terdahulu objek penelitiannya yaitu remaja yang kurang kasih sayang orang tua di Desa Mragel Kecamatan Sukorame Kabupaten Lamongan. Sedangkan penelitian ini objeknya remaja yang berlatar belakang pola asuh otoriter di Kampung Jatipadang 3 Kelurahan Jatipadang Kecamatan Pasar Minggu

## **F. Definisi Operasional**

### **1. Konseling Behavioral**

Menurut Corey, Terapi tingkah laku merupakan penerapan berbagai teknik dan prosedur yang berasal dari berbagai teori tentang pembelajaran.<sup>13</sup> Hal ini disertai dengan penerapan prinsip-prinsip yang sistematis untuk mengubah tingkah laku ke arah cara-cara yang lebih adaptif. Terapi perilaku ini lebih fokus pada modifikasi tindakan, berfokus pada perilaku saat ini daripada masa lalu. Jika dilihat dari sejarah, konseling perilaku tidak dapat

---

<sup>13</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h. 13.

dipisahkan dari penelitian perilaku pada hewan, seperti yang dilakukan oleh Ivan Pavlov dengan teori kondisi klasiknya. Selanjutnya, Skinner juga mengembangkan teori pembelajaran operan, dengan fokus utamanya pada perubahan perilaku. Teori Skinner adalah teori pembelajaran yang menekankan bahwa individu dapat mengembangkan perilaku baru, meningkatkan kompetensi, dan memperluas pengetahuan mereka.<sup>14</sup>

## 2. Teknik Modeling

Menurut Bandura seperti yang dijelaskan dalam Alwisol, teknik pemodelan tidak hanya terbatas pada mengikuti atau mengulangi apa yang ditampilkan oleh seorang model (orang lain). Namun, pemodelan juga mencakup proses penambahan atau pengurangan dari perilaku yang diamati, melakukan analisis dari berbagai pengamatan secara bersamaan, dan melibatkan aspek-aspek proses berpikir (kognitif).<sup>15</sup> Teknik modeling merupakan salah satu metode pembelajaran bagi individu yang melibatkan unsur proses penokohan (modeling), tindakan meniru (*imitation*), dan pembelajaran melalui pengamatan (*observational learning*). Konsep dari tindakan meniru adalah untuk memungkinkan individu mengamati dan meniru perilaku orang lain. Pengamatan perilaku orang lain menjadi dasar untuk proses belajar setelah individu

---

<sup>14</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2019), h. 322.

<sup>15</sup> Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011), h. 176.

melakukan observasi atas suatu tindakan atau kejadian tertentu.

Perilaku negatif adalah perilaku yang bertentangan dengan norma-norma etika atau moral, baik dari perspektif kemanusiaan (agama) sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu dalam penelitian ini, perilaku negatif yang menjadi fokus peneliti adalah perilaku remaja yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Misalnya, seperti perilaku remaja yang terlibat dalam kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol, berjudi, terlibat dalam tawuran, dan sering absen dari sekolah.

### 3. Remaja

Seorang remaja adalah individu yang sedang mengalami tahap perkembangan atau transformasi menuju kedewasaan atau kemandirian.<sup>16</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah periode perkembangan yang menghubungkan anak yang masih dalam tahap pertumbuhan menuju kedewasaan yang sudah matang, menjadi suatu fase transisi yang melibatkan aspek biologis, psikologis, dan sosial. Perubahan dalam fase ini sering terjadi dengan cepat dan terkadang bisa berlangsung tanpa kita menyadarinya.

### 4. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan pembentukan karakter anak dengan cara

---

<sup>16</sup> Yusuf, M. Sugandhi, dan Saomah, *Bimbingan dan Konseling Remaja,...*, h. 2.

menetapkan standar mutlak yang harus dipatuhi, biasanya seringkali disertai dengan ancaman-ancaman seperti orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi yang bersifat satu arah.<sup>17</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini peneliti akan membahas permasalahan-permasalahan yang akan dicapai, dimana sistematika pembahasan dalam skripsi ini akan meliputi lima bab sebagai berikut

**BAB I Pendahuluan**, yang didalamnya meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional.

**BAB II Kajian Pustaka**, dalam bab ini berisi tentang teori-teori yang akan dikemukakan untuk mendukung penelitian ini meliputi teori konseling behaviorial, teknik modeling, perilaku negatif, remaja dan pola asuh otoriter.

**BAB III Metodologi Penelitian**, yang di dalamnya meliputi jenis penelitian, setting penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

**BAB IV Hasil dan Pembahasan**, pada bab ini akan berisikan hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti.

**BAB V Penutup**, yang meliputi pembahasan kesimpulan dan saran serta lampiran-lampiran.

---

<sup>17</sup> Al-Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), h. 14.